



## ***Pengaruh CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance***

**Nuke Anggraini<sup>1</sup>, Rina Trisnawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia, [nuke.aini.82@gmail.com](mailto:nuke.aini.82@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia, [rina.trisnawati@ums.ac.id](mailto:rina.trisnawati@ums.ac.id)

Corresponding Author: [nuke.aini.82@gmail.com](mailto:nuke.aini.82@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This research aims to analyze the influence of CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth, and Financial Distress on Tax Avoidance in Sector Property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2021-2023 period). This research uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis methods processed using SPSS 26. The research sample was selected using a purposive sampling technique, where from a total population of 82 companies, and there were 151 data that met the criteria as samples. The research results show that CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth do not have a significant effect on Tax Avoidance, while Financial Distress has a significant effect on Tax Avoidance.*

**Keywords:** *CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth, Financial Distress, Tax Avoidance*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth, dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan SPSS 26. Sampel penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, di mana dari total populasi sebanyak 82 perusahaan, dan terdapat 151 data yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, sedangkan Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance.

**Kata Kunci:** *CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth, Financial Distress, Tax Avoidance*

### **PENDAHULUAN**

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi negara. Pajak digunakan untuk menjalankan pemerintahan program yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan

ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, aset publik, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini bukti bahwa penerimaan pajak memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan negara (Ulfa et al., 2021). Target dan realisasi penerimaan negara dari sektor perpajakan terus mengalami peningkatan, di mana peran penerimaan pajak dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) selalu menjadi tumpuan utama (Putra & Rahayu, 2023). Hal ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik (2024) tentang proporsi rata-rata penerimaan pajak yang jika dibandingkan dengan total seluruh pendapatan nasional pada akhir periode 2021–2023 telah mencapai angka 80%.

**Tabel 1. Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2021-2023**

Sumber Penerimaan Keuangan	Realisasi Pendapatan Negara (Miliar Rupiah)		
	2021	2022	2023
<b>I. Penerimaan</b>	Rp 2,006,334,00	Rp 2,630,147,00	Rp 2,634,148,90
<b>a. Penerimaan Perpajakan</b>	Rp 1,547,841,00	Rp 2,034,552,50	Rp 2,118,348,00
<b>b. Penerimaan Bukan Pajak</b>	Rp 458,493,00	Rp 595,594,50	Rp 515,800,90
<b>II. Hibah</b>	Rp 5,013,00	Rp 5,696,10	Rp 3,100,00
<b>Jumlah</b>	Rp 2,011,347,00	Rp 2,635,843,10	Rp 2,637,248,00
<b>Perbandingan Penerimaan Dari Sektor Perpajakan</b>	<b>77%</b>	<b>77%</b>	<b>80%</b>

Sumber: diolah dari data Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan data tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa presentase realisasi penerimaan pendapatan negara pada sektor pajak berasal dari semua jenis pajak pada tahun 2021 sebesar 77%, tahun 2022 sebesar 77%, dan tahun 2023 sebesar 80%. Realisasi penerimaan pendapatan negara yang berasal dari sektor pajak periode tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 mengalami peningkatan di tahun 2023 sebesar 3% dari tahun sebelumnya.

Sektor *property dan real estate* pada estimasi penerimaan pajak dan *tax ratio* sektoral tahun 2021-2022 sebagai berikut:

**Tabel 2. Estimasi Penerimaan Pajak dan Tax Ratio Sektoral 2021-2022**

Sektor Industri	2021		2022	
	Penerimaan Pajak	Tax Ratio	Penerimaan Pajak	Tax Ratio
<b>Industri Pengolahan</b>	458,1	14,0	583,9	16,3
<b>Perdagangan</b>	340,5	15,5	484,2	19,2
<b>Jasa Keuangan dan Asuransi</b>	199,7	27,1	215,7	26,6
<b>Pertambangan</b>	77,4	5,1	168,9	7,1
<b>Property dan Real Estate</b>	91,3	4,1	83,4	3,5
<b>Transportasi dan Pergudangan</b>	63,5	8,8	79,3	8,1
<b>Informasi dan Komunikasi</b>	68,1	9,1	73,2	9,0
<b>Jasa Perusahaan</b>	51,1	17,0	61,0	17,9
<b>Sektor Lainnya</b>	298,2	3,8	284,4	5,0

Sumber: Azzahra (2023)

*Tax ratio* merupakan rasio penerimaan perpajakan terhadap PDB per kapita. Untuk mengukur kinerja perpajakan diperlukan *tax ratio* sebagai alat ukur, hal ini mencerminkan basis pajak (*tax base*) seiring pertumbuhan ekonomi dan kenaikan pendapatan per kapita, maka semakin banyak wajib pajak yang akan membayar dengan tarif lebih tinggi (Azzahra, 2023).

Dalam data tabel 2 didapat *tax ratio* sektor *property dan real estate* di tahun 2022 semakin menurun. *Tax ratio* Sektor *property dan real estate* sebesar 3,5% yang jika dibandingkan dengan sektor industri lainnya angka yang didapat sektor ini paling rendah. Perpajakan badan atau perusahaan menjadi salah satu komponen penting dalam sistem

perpajakan di Indonesia. Akan tetapi, pelaksanaan pemungutan pajak oleh pemerintah, tidaklah selalu mendapat sambutan baik dari perusahaan atau badan, (Aulia et al., 2020). Dari sudut pandang wajib pajak, pajak bersifat memaksa dan wajib pajak tidak memperoleh imbal hasil langsung yang dapat dinikmati dari pembayaran pajak. Hal ini menyebabkan sudut pandang wajib pajak yang menganggap bahwa pajak adalah beban baginya, sehingga timbul keengganan dalam membayar pajak. Dari sudut pandang wajib pajak tersebut, maka timbul upaya wajib pajak untuk selalu menekan beban pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang belum jelas yang dapat digunakan untuk meringankan beban pajak atau yang dikenal dengan istilah perencanaan pajak (Bandaro & Ariyanto, 2020).

Dalam penelitian Masruroh et.al (2021) menyatakan bahwa dalam menjalankan usahanya, perusahaan dikelola dengan memisahkan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemisahan tersebut menjadikan timbulnya suatu hubungan keagenan, yaitu suatu hubungan antara pemilik saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Menurut Hanlon & Heitzman (2010) manajemen perusahaan bertindak untuk melakukan aktivitas dalam perencanaan pajak. Aktivitas tersebut dapat dilakukan melalui *tax avoidance*, yaitu dengan melakukan tindakan pengurangan beban kewajiban pajaknya secara eksplisit. Permasalahan penghindaran atas beban pajak merupakan masalah yang rumit dan unik. Di satu sisi *tax avoidance* (penghindaran pajak) diperbolehkan, tapi di sisi yang lain hal ini tidak diinginkan. *tax avoidance* yang dilakukan ini dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan undang–undang perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan *tax avoidance* ini lebih memanfaatkan celah dalam undang–undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak (Mahdiana & Amin, 2020).

*Tax avoidance* menjadi topik menarik untuk diteliti karena merupakan upaya legal perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya dengan tetap melakukan praktik akuntansi yang sehat sesuai dengan standar akuntansi (Bandaro & Ariyanto, 2020). *Tax avoidance* sendiri dapat didefinisikan sebagai strategi manajemen perpajakan di perusahaan yang bertujuan untuk menghindari pembayaran pajak yang seharusnya dibayarkan dengan cara yang sah (Ulfa et al., 2021). Selain itu *tax avoidance* juga merupakan suatu skema yang bertujuan meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam ketentuan perpajakan suatu negara. Praktek ini dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar tanpa melanggar undang–undang perpajakan yang berlaku (Vemberain & Triyani, 2021).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh CEO *Tenure*, *Capital Intensity*, *Thin Capitalization*, *Sales Growth*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* terutama di perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 dikarenakan industri ini diyakini terlibat dalam praktik *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak yang harus mereka bayarkan kepada pemerintah. Dan penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya oleh Ulfa et al., (2021) yang mana menggunakan variabel *independent* CEO *Tenure*, *Capital Intensity*, and *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*. Lalu, pada penelitian ini diganti dan ditambahkan dengan variabel *independent* lain menjadi CEO *Tenure*, *Capital Intensity*, *Thin Capitalization*, *Sales Growth*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan analisis terhadap hipotesis yang dirumuskan sebelumnya. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Sumber data berasal dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan informasi lain yang dipublikasikan oleh perusahaan yang menjadi objek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software IBM SPSS 26. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, Berikut adalah proses pemilihan sampel yang dilakukan oleh penulis:

**Tabel 3. Kriteria Pengambilan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut periode 2021-2023	82
Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real estate</i> yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2021-2023	(15)
Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real estate</i> yang tidak mengungkapkan pembayaran pajaknya didalam laporan keuangan pada periode 2021-2023	(9)
<b>Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria</b>	<b>58</b>
<b>Jumlah sampel penelitian (58 perusahaan x 3 tahun)</b>	<b>174</b>
<b>Jumlah data outlier</b>	<b>(23)</b>
<b>Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian</b>	<b>151</b>

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### *Tax Avoidance*

*Tax Avoidance* merupakan strategi manajemen perpajakan di perusahaan yang bertujuan untuk menghindari pembayaran pajak yang seharusnya dibayarkan dengan cara yang sah (Ulfa et al., 2021). *Tax avoidance* dalam penelitian ini dihitung dengan proksi CETR (*Cash Effective Tax Rate*) dengan membagi *cash tax paid* dengan *pretax income*. Mengacu pada penelitian Swandewi & Noviari (2020) maka rumus untuk menghitung *Tax Avoidance* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan Badan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### *CEO Tenure*

*CEO Tenure* adalah lama waktu seseorang menjabat pada posisi pimpinan. *CEO Tenure* dihitung berdasarkan total tahun masa jabatan yang tercatat dalam laporan tahunan selama periode penelitian. Mengacu pada penelitian Anjelina & Supadmi (2024) rumus untuk menghitung *CEO Tenure* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CEO Tenure} = \text{Ln Lama CEO menjabat di perusahaan (dalam 1 tahun)}$$

### *Capital Intensity*

*Capital intensity* adalah menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan aset yang dimiliki pada aset tetap (Masruroh et al., 2021). Penyusutan intensitas modal (*capital intensity*) pada penelitian ini diukur dengan rasio intensitas aset tetap, rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan total aset tetap terhadap seluruh aset milik perusahaan. Mengacu pada penelitian Jamaludin Iskak (2021) rumus untuk menghitung *capital intensity* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### *Thin Capitalization*

*Thin capitalization* adalah keputusan investasi yang dibuat oleh perusahaan untuk mendanai operasi perusahaan dengan mengutamakan pendanaan utang daripada menggunakan

modal dalam struktur modalnya (Andawiyah et al., 2019). *Thin capitalization* dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara utang dengan modal. Mengacu pada penelitian Curry & Fikri (2023), rumus untuk menghitung *thin capitalization* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Thin Capitalization} = \frac{\text{Utang}}{\text{Modal}}$$

### **Sales Growth**

*Sales growth* merupakan rasio yang diukur berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan (Jamaludin Iskak, 2021). *Sales growth* menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ketahun. perkembangan penjualan tersebut bisa saja meningkat atau menurun. Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dari penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya. Mengacu pada penelitian Ningsih & Noviari (2022) rumus untuk menghitung *sales growth* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Sekarang} - \text{Penjualan Tahun lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan keadaan ekonomi dan keuangan suatu perusahaan yang memburuk akibat kesulitan keuangan (pembiayaan) (Curry & Fikri, 2023). *Financial distress* merupakan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan sebuah perusahaan (Ningsih & Noviari, 2022). Mengacu pada penelitian Fadhila & Andayani (2022) rumus untuk menghitung *financial distress* dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus Altman *Z-Score* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$$

Keterangan:

A = Aset lancar – Utang Lancar/ Total Asset

B = Laba ditahan/ Total Asset

C = Laba sebelum pajak/ Total Asset

D = Total Ekuitas / Total Utang

E = Penjualan/ Total Asset

Rumus Altman *Z-Score* menjelaskan, potensi kebangkrutan akan tercermin dalam nilai Z. Jika nilai  $Z \geq 2,99$  maka perusahaan tersebut berada di zona aman, dimana bebas dari *distress*. Bila nilai  $1,81 \leq Z < 2,99$  artinya perusahaan masuk kedalam zona abu-abu, dan yang terakhir jika  $Z < 1,81$  maka perusahaan berada pada zona *distress*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Teori Agensi**

Menurut Jensen & Meckling (1976), Teori agensi merupakan rangkaian kontrak diantara *principal* dengan *agent*. Teori Agensi menjelaskan bagaimana keterkaitan antara *principal* dengan *agent*. Konflik ini timbul ketika *principal* tidak memiliki kepentingan dan tujuan berbeda. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab perbedaan tersebut. *Principal* sebagai pemilik modal dan *Agent* sebagai orang yang bekerja dan memberikan informasi kepada *principal* memiliki pandangan yang berbeda dalam menjalankan tugasnya. Manajemen

harus bertanggung jawab atas pekerjaannya kepada *principal*. Oleh sebab itu, manajemen diberikan kekuasaan untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi *principal*. Teori agensi dalam kaitannya dengan *tax avoidance*, manajemen mengatur laporan keuangan yang menguntungkan pemegang saham, sehingga manajemen melakukan hal tersebut dengan mengelola laba yang besar dengan beban pajak yang paling kecil. Artinya, metode *tax avoidance* yang dilakukan manajemen terikat dengan laporan keuangan (Andawiyah et al., 2019).

### ***Tax Avoidance***

*Tax Avoidance* merupakan penghindaran dimana terjadi fakta-fakta atas transaksi yang memang diakui akan tetapi telah diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan perlakuan pajak berbeda dari yang dimaksudkan oleh undang-undang yang relevan (Sumartono & Puspasari, 2021). *Tax Avoidance* memiliki persoalan yang rumit dan berbeda karena melakukannya diperbolehkan di satu sisi dan tidak diinginkan di sisi lainnya. Karena wajib pajak tidak selalu menghindari semua elemen atau fakta yang dikenakan pajak, metode menghindari pajak tidak selalu dapat digunakan (R. Anggraeni & Febrianti, 2019). Praktik *Tax Avoidance agent* terbagi atas 2, yaitu *acceptable Tax Avoidance* dan *unacceptable Tax Avoidance*. *Acceptable Tax Avoidance* merupakan upaya Wajib Pajak dalam menghindari pajak yang diterima secara hukum dalam suatu negara dengan memiliki tujuan yang tepat serta tidak melakukan transaksi illegal. Sedangkan, *unacceptable Tax Avoidance* secara hukum tidak diterima dalam upaya Wajib Pajak menghindari pajak. Hal ini disebabkan penghindaran secara *unacceptable Tax Avoidance* bersifat illegal karena bertujuan yang tidak benar serta melakukan transaksi palsu (Haya & Mayangsari, 2022).

### ***CEO Tenure***

Masa jabatan CEO (*CEO Tenure*) dalam suatu organisasi dapat mempengaruhi sejumlah karakteristik organisasi, termasuk penguatan, penolakan terhadap perubahan, stabilitas kepemimpinan, dan keahlian perusahaan (Suryoyudanto et al., 2023). Semakin lamanya masa jabatan CEO lebih berani mengambil risiko termasuk dalam hal penghindaran pajak. Selain itu, CEO dengan masa jabatan panjang mungkin lebih terampil dan berpengalaman dalam menemukan cara-cara legal untuk meminimalkan beban pajak. Untuk meningkatkan reputasinya dalam perusahaan dan meningkatkan peluang untuk tetap menjabat, CEO dapat melakukan *Tax Avoidance* untuk menghemat pajak dalam jumlah besar, yang sangat menguntungkan bagi bisnis, dengan berusaha menekan perusahaan untuk menghindari pajak (Noviawan & Dara Nida Utamie, 2020).

### ***Capital Intensity***

Rasio intensitas modal (*Capital Intensity*) dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan aktivasinya untuk menghasilkan penjualan (Masruroh et al., 2021). *Capital Intensity* menunjukkan seberapa banyak perusahaan menginvestasikan asetnya dalam aset tetap dan persediaan. Perhitungan rasio ini dapat membandingkan jumlah aset tetap yang dimiliki dengan jumlah total aset tetap. Karena aset tetap memiliki umur ekonomis yang berbeda dari sudut pandang pajak dan akan mengalami biaya penyusutan, dan perusahaan dapat memanfaatkan *Capital Intensity* (biaya penyusutan aset tetap) selama *Tax Avoidance* (Jamaludin Iskak, 2021).

### ***Thin Capitalization***

Ketentuan tentang *Thin Capitalization* (modal tipis) didefinisikan sebagai pinjaman yang berlebihan, Metode *Thin Capitalization* memberikan insentif pajak. *Thin Capitalization Rules* (TCR) berlaku untuk kondisi peminjaman modal yang melampaui batas kewajaran

(Curry & Fikri, 2023). Besarnya perbandingan antara hutang dan modal sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No.169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara hutang dan modal perusahaan. Untuk keperluan penghitungan pajak penghasilan ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1). Akibatnya, aturan ini mengurangi adanya celah perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak melalui pengelolaan rasio hutang terhadap modal perusahaan (Salwah & Herianti, 2019).

### ***Sales Growth***

Peningkatan penjualan akan mengindikasikan peningkatan laba perusahaan. Oleh karena itu, manajemen (*agent*) akan berusaha meminimalkan laba mereka untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Menurut Ningsih & Noviari (2022), peningkatan kapasitas operasi perusahaan akan sejalan dengan peningkatan penjualan. *Sales Growth* merupakan Sebuah rasio yang dihitung berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan. perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan. *Sales Growth* mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Mahdiana & Amin, 2020).

### ***Financial Distress***

Dalam situasi *Financial Distress*, di mana perusahaan menghadapi tekanan keuangan yang signifikan, manajer perusahaan (*agent*) mungkin semakin terdorong untuk mengambil tindakan agresif dalam menghindari pajak untuk meningkatkan likuiditas dan mempertahankan operasi perusahaan. Konflik kepentingan manajer (*agent*) akan merasa terdesak untuk mengadopsi strategi penghindaran pajak guna menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dan menghindari kebangkrutan (Ningsih & Noviari, 2022). Perusahaan yang sedang mengalami keadaan kesulitan keuangan atau perekonomiannya menurun mempunyai keinginan untuk menjalankan *Tax Avoidance* sebagai pengurangan kas keluar dan beban perusahaan (Haya & Mayangsari, 2022). Jika risiko kebangkrutan sudah cukup tinggi, perusahaan akan secara agresif menggunakan praktik *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) yang dilakukan oleh otoritas pajak (Curry & Fikri, 2023).

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh CEO Tenure Terhadap Tax Avoidance**

Teori CEO *Tenure* menjelaskan bahwa konflik institusional terjadi karena perbedaan kepentingan antara CEO dan otoritas pajak. CEO dengan masa jabatan yang lebih pendek cenderung melakukan penghindaran pajak dengan tujuan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dan meningkatkan profitabilitas serta arus kas. Selain itu, CEO dengan masa jabatan yang lebih lama merasa lebih aman untuk mengambil langkah-langkah penghindaran pajak yang lebih agresif karena posisi mereka stabil dan mereka dapat mengendalikan risiko yang terkait. Hal ini sesuai dengan teori Agensi, dimana masa jabatan CEO berpengaruh terhadap tindakan *Tax Avoidance* perusahaan (Ulfa et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa et al., 2021) dan penelitian (Suryoyudanto et al., 2023) bahwa CEO *Tenure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Masa jabatan yang lebih lama dapat menunjukkan pengetahuan perusahaan yang mendalam dan kepemimpinan yang stabil, namun hal ini juga dapat menyebabkan pengukuhan atau penolakan terhadap perubahan. Oleh karenanya, diajukan hipotesis Penelitian berikut ini:

H<sub>1</sub>: CEO *Tenure* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan

### **Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance**

*Capital Intensity* menunjukkan dana yang diinvestasikan dalam aset non lancar. Semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa porsi investasi perusahaan dalam aset tetap semakin besar dibandingkan dengan penggunaan dana untuk aset lancar (Bandaro & Ariyanto, 2020). *Capital Intensity* adalah proporsi aset tetap perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu karakteristik perusahaan yaitu rasio intensitas modal, semakin tinggi rasio intensitas modal mengakibatkan *Effective Tax Rate* (ETR) yang lebih kecil. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi intensitas aset tetap semakin tinggi pula penghindaran pajak yang dilakukan (Nasirudin & Trisnawati, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa et al., 2021), (Nasirudin & Trisnawati, 2023) dan (Anjelina & Supadmi, 2024) *Capital Intensity* menunjukkan bahwa investasi dalam aset tetap yang besar akan menghasilkan biaya depresiasi yang besar, sehingga *Capital Intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Oleh karenanya, diajukan hipotesis Penelitian berikut ini:

H<sub>2</sub>: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan

### **Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance***

*Thin Capitalization* (Kapitalisasi Tipis) merupakan ketentuan yang dibuat perusahaan untuk mencari sumber pendanaan utama melalui utang daripada modal (Olivia & Dwimulyani, 2019). Semakin tinggi hutang, maka semakin tinggi bunga yang harus dibayar oleh perusahaan kepada kreditur, sehingga semakin rendah laba kena pajak. Ini memberikan implikasi bahwa kewajiban pajak perusahaan akan semakin rendah. Oleh karena itu, banyak bisnis memilih untuk investasi hutang dengan membayar beban bunga, yang mengurangi penghasilan kena pajak mereka. *Thin Capitalization* menunjukkan bahwa banyak hutang jangka panjang digunakan dalam struktur keuangan perusahaan. Keadaan di mana jumlah hutang sebuah perusahaan lebih besar daripada ekuitasnya dikenal sebagai *debt-to-equity ratio* atau *leverage* (Curry & Fikri, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Curry & Fikri, 2023), (Andawiyah et al., 2019) dan (Prastiwi & Ratnasari, 2019) menunjukkan bahwa *Thin Capitalization* dapat mempengaruhi *Tax Avoidance*. Oleh karenanya, diajukan hipotesis Penelitian berikut ini:

H<sub>3</sub>: *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan

### **Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance***

*Sales Growth* mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Mahdiana & Amin, 2020). Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang diinginkan dengan menganalisa besarnya *Sales Growth*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Noviani, 2022), dan penelitian (Norisa et al., 2022) menunjukkan *Sales Growth* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Bahwa semakin meningkatnya *Sales Growth*, maka semakin meningkat juga tingkat *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Oleh karenanya, diajukan hipotesis Penelitian berikut ini:

H<sub>4</sub>: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan

### **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance***

Ketika ekonomi tidak stabil, bisnis perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*), yang mendorong manajemen untuk menerapkan kebijakan pajak yang lebih agresif. Kesulitan keuangan ini dapat memberi perusahaan kesempatan untuk mengatur keuangan dengan membayar pajak pada tingkat yang lebih rendah (Haya & Mayangsari, 2022). Perusahaan harus menggunakan strategi keuangan tertentu untuk menghindari pajak karena potensi biaya kebangkrutan yang tinggi. Perusahaan harus mengambil risiko dan lebih

agresif dalam menghindari pajak (*Tax Avoidance*), jika mereka menghadapi masalah keuangan Perusahaan dapat menghindari reputasi buruk karena menghindari penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) karena kebutuhan akan kas semakin meningkat, terutama jika beban pajak perusahaan menjadi komponen utama dari pengeluaran kas mereka (Curry & Fikri, 2023). Berdasarkan hal ini, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Curry & Fikri, 2023), (Fadhila & Andayani, 2022) dan (Ningsih & Noviari, 2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*. Oleh karenanya, diajukan hipotesis Penelitian berikut ini:

H<sub>5</sub>: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Avoidance</i>	151	0,00	0,86	0,11	0,15
<i>CEO Tenure</i>	151	0,00	2,71	0,75	0,81
<i>Capital Intensity</i>	151	0,00	0,84	0,07	0,12
<i>Thin Capitalization</i>	151	-7,28	24,36	0,80	2,23
<i>Sales Growth</i>	151	-0,62	97,67	1,52	7,94
<i>Financial Distress</i>	151	-4,32	259,56	7,73	26,07

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada tabel 4, dapat diketahui analisis pada masing-masing variabel penelitian *tax avoidance* diketahui nilai mean yang diperoleh sebesar 0,11. Nilai minimum yang diperoleh sebesar 0,00 pada PT Sentul City dan nilai maximum yang diperoleh sebesar 0,86 pada PT Trimitra Propertindo Tbk, serta standar deviasi sebesar 0,15.

Kedua, variabel penelitian *CEO tenure* nilai mean yang diperoleh sebesar 0,75. Nilai minimum yang diperoleh sebesar 0,00 pada PT Maha Properti Indonesia dan nilai maximum yang diperoleh sebesar 2,71 pada PT Duta Anggada Realty Tbk, serta standar deviasi sebesar 0,8.

Ketiga, variabel penelitian *capital intensity* nilai mean yang diperoleh sebesar 0,07. Nilai minimum yang diperoleh sebesar 0,00 pada PT Bekasi Asri Pemula Tbk dan nilai maximum yang diperoleh sebesar 0,84 pada PT Roda Vivatex Tbk, serta standar deviasi sebesar 0,12.

Keempat, variabel penelitian *thin capitalization* nilai mean yang diperoleh sebesar 0,80. Nilai minimum yang diperoleh sebesar -7,28 pada PT Bliss Properti Indonesia Tbk dan nilai maximum yang diperoleh sebesar 24,36 pada PT Pakuan Tbk, serta standar deviasi sebesar 2,23.

Kelima, variabel penelitian *sales growth* nilai mean yang diperoleh sebesar 1,52. Nilai minimum yang diperoleh sebesar -0,62 pada PT Bhakti Agung Propertindo Tbk, dan nilai maximum yang diperoleh sebesar 97,67 pada PT Perintis Trinita Property Tbk dengan standar deviasi sebesar 7,94.

Keenam, variabel penelitian *financial distress* nilai mean yang diperoleh sebesar 7,73. Nilai minimum yang diperoleh sebesar -4, dan nilai maximum yang diperoleh sebesar 259,56 yang keduanya dimiliki oleh PT Bliss Properti Indonesia Tbk dengan standar deviasi sebesar 26,07.

### Uji Normalitas Data

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data**

<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,205
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000
Keterangan	Tidak Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,00, menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu pengujian ini menggunakan uji CLT (*Central Limit Theorema*) dimana asumsi distribusi normal dapat diabaikan jika nilai sampel cukup besar ( $n > 30$ ). Pada penelitian ini data sampel yang digunakan sebanyak 151 sampel dimana data yang digunakan sudah memenuhi kriteria pengambilan keputusan yaitu  $n > 30$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data yang digunakan dalam penelitian ini telah dianggap terdistribusi dengan normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	<i>Tolerance Value</i>	VIF	Keterangan
<i>CEO Tenure</i>	0,942	1,061	Bebas Multikolinearitas
<i>Capital Intensity</i>	0,972	1,029	Bebas Multikolinearitas
<i>Thin Capitalization</i>	0,977	1,023	Bebas Multikolinearitas
<i>Sales Growth</i>	0,990	1,011	Bebas Multikolinearitas
<i>Financial Distress</i>	0,979	1,021	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan uji tolerance dan VIF pada tabel 6, terlihat bahwa variabel independent memiliki *Tolerance Value*  $> 0,10$  atau *VIF*  $< 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	T	Sig.	Keterangan
<i>CEO Tenure</i>	0,061	0,952	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Capital Intensity</i>	-0,672	0,503	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Thin Capitalization</i>	-0,058	0,953	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Sales Growth</i>	-1,053	0,294	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Financial Distress</i>	-0,368	0,713	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *independent* tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi**

<i>Unstandardized Residual</i>	
Test Value <sup>a</sup>	-0,07021
Cases $<$ Test Value	75
Cases $\geq$ Test Value	76

Total Cases	151
Number of Runs	73
Z	-0,571
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,568

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan *Run test* pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu  $0,568 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Signifikan Model (Uji F)

**Tabel 9. Hasil Uji Signifikan Model (Uji F)**

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,296	5	0,059	2,503	0,033 <sup>b</sup>
Residual	3,429	145	0,024		
Total	3,725	150			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,033, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan, dan variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan valid dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,282 <sup>a</sup>	0,079	0,048	0,15379

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tabel 10 menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) yaitu 0,048 yang berarti variabel *dependent* yang dapat dijelaskan variabel *independent* sebesar 48%. Hal ini menunjukkan bahwa *CEO Tenure*, *Capital Intensity*, *Thin Capitalization*, *Sales Growth*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* sebesar 48% sedangkan sisanya 52% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Uji Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 11. Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	0,095	0,020		4,842	0,000	
<i>CEO Tenure</i>	0,008	0,016	0,040	0,492	0,623	Tidak Signifikan
<i>Capital Intensity</i>	-0,026	0,104	-0,021	-0,255	0,799	Tidak Signifikan
<i>Thin Capitalization</i>	0,000	0,006	0,004	0,046	0,964	Tidak Signifikan
<i>Sales Growth</i>	0,001	0,002	0,043	0,536	0,593	Tidak Signifikan
<i>Financial Distress</i>	0,002	0,000	0,280	3,473	0,001	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 11 hasil uji analisis regresi linear berganda dapat disusun persamaan regresi:

$$\text{CETR} = 0,095 + 0,008 \text{ TNR} - 0,026 \text{ CIR} + 0,000 \text{ TCR} + 0,001 \text{ SGW} + 0,002 \text{ FCD} + \varepsilon$$

Hasil persamaan regresi ini menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,095 mengindikasikan bahwa jika variabel CEO *tenure*, *capital intensity*, *thin capitalization*, *sales growth*, dan *financial distress* tetap atau tidak berubah, maka nilai *tax avoidance* berada pada angka 0,095. Koefisien regresi CEO *tenure* sebesar +0,008, yang berarti setiap kenaikan 1% dalam CEO *tenure* akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,008 poin, dan sebaliknya, penurunan 1% CEO *tenure* akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,008 poin. Koefisien *capital intensity* sebesar -0,026, yang berarti setiap kenaikan 1% dalam *capital intensity* akan mengurangi *tax avoidance* sebesar 0,026 poin, dan sebaliknya, penurunan *capital intensity* sebesar 1% akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,026 poin. Koefisien *thin capitalization* sebesar 0,000, yang berarti perubahan dalam variabel ini tidak berdampak signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien *sales growth* sebesar +0,001, yang berarti setiap kenaikan 1% dalam *sales growth* akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,001 poin, dan sebaliknya, penurunan 1% akan menurunkan *tax avoidance* dengan jumlah yang sama. Terakhir, koefisien variabel *financial distress* sebesar +0,002, yang berarti setiap peningkatan 1% dalam *financial distress* akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,002 poin, dan sebaliknya penurunannya akan menyebabkan penurunan *tax avoidance* sebesar 0,002 poin.

## Pembahasan

### Pengaruh CEO Tenure Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,632 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} 0,492 < t_{tabel} 1,976$ . Dapat disimpulkan bahwa CEO *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa *tax avoidance* lebih dipengaruhi oleh kepentingan pemegang saham dan insentif manajerial dibandingkan dengan faktor individu seperti lamanya masa jabatan CEO. CEO *tenure* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan yang kuat dapat membatasi kebebasan CEO dalam mengambil keputusan pajak, terlepas dari durasi masa jabatannya. Selain itu, keputusan pajak perusahaan lebih bergantung pada faktor eksternal seperti regulasi perpajakan, tekanan pasar, serta struktur insentif yang diberikan kepada CEO. Dengan demikian, temuan ini mendukung teori agensi yang menekankan bahwa perilaku manajerial dalam strategi pajak lebih ditentukan oleh kepentingan pemegang saham dan mekanisme kontrol perusahaan dibandingkan faktor personal CEO. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviawan & Dara Nida Utamie (2020) yang menyatakan bahwa pengaruh dari manajerial (CEO) *tenure* terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryoyudanto et al. (2023) dan Ulfa et al. (2021) yang menyatakan bahwa CEO *tenure* yang lebih panjang cenderung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

### Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,799 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} -0,255 < t_{tabel} 1,976$ . Dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa Tingkat *Capital Intensity* perusahaan tidak memengaruhi tingkat *tax avoidance* karena investasi pada aset tetap lebih bertujuan untuk operasional dan memaksimalkan keuntungan, bukan untuk menghindari pajak. Hal ini dapat terjadi karena entitas melakukan investasi modal

terkait aktiva tetap yang tinggi tidak bermaksud untuk tindakan *tax avoidance*, melainkan untuk operasional entitas serta berguna untuk memaksimalkan keuntungan. Besarnya investasi dalam aset tetap tidak selalu menjadi faktor utama dalam strategi *tax avoidance* perusahaan. Meskipun aset tetap dapat memberikan manfaat pajak melalui depresiasi, perusahaan akan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat pajak dari depresiasi aset dan biaya modal yang dikeluarkan untuk investasi tersebut, sehingga intensitas modal yang tinggi tidak selalu mendorong perusahaan untuk menghindari pajak secara agresif. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, bertentangan dengan prediksi teori agensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang dapat membatasi manajer dalam menggunakan *capital intensity* sebagai alat untuk *tax avoidance*. Selain itu, perusahaan mungkin lebih mengutamakan strategi efisiensi operasional dibandingkan dengan penghindaran pajak melalui investasi pada aset tetap. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance* tidak selalu sesuai dengan asumsi teori agensi, sehingga faktor eksternal dan tata kelola perusahaan menjadi elemen yang lebih dominan dalam menentukan strategi pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin Iskak (2021), Bandaro & Ariyanto (2020) dan Masruroh et al., (2021) yang menyatakan tidak adanya pengaruh dari *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anjelina & Supadmi (2024), Nasirudin & Trisnawati (2023) dan Ulfa et al. (2021) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh dari *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,964 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} 0,046 < t_{tabel} 1,976$ . Dapat disimpulkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Jika perusahaan menggunakan utang, akan ada bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan demikian, *thin capitalization* tidak berdampak pada *tax avoidance*. Struktur modal yang melibatkan utang tinggi tidak secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan dalam menghindari pajak. Meskipun penggunaan utang dapat memberikan keuntungan pajak melalui bunga utang yang dapat dikurangkan, dalam beberapa kasus, keputusan manajerial dalam hal struktur pembiayaan lebih dipengaruhi oleh pertimbangan kinerja perusahaan dan kepentingan jangka panjang pemegang saham, bukan semata-mata untuk tujuan penghindaran pajak. Teori agensi menjelaskan bahwa meskipun ada potensi untuk konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), keputusan untuk menghindari pajak mungkin tidak menjadi fokus utama jika manajer berfokus pada pencapaian kinerja perusahaan yang optimal dan memaksimalkan nilai jangka panjang. Oleh karena itu, *thin capitalization* tidak selalu terkait langsung dengan strategi *tax avoidance*, karena berbagai faktor lain seperti stabilitas keuangan, tujuan investasi, dan manajemen risiko lebih berperan dalam pengambilan keputusan pembiayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olivia & Dwimulyani (2019), Prayoga (2019) dan Anggraeni & Oktaviani (2021) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andawiyah et al. (2019), Curry & Fikri (2023) dan Prastiwi & Ratnasari (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat *thin capitalization* yang tinggi dapat memengaruhi *tax avoidance* (penghindaran pajak) perusahaan.

### **Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,593 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} 0,536 < t_{tabel} 1,976$ . Dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Kenaikan atau penurunan pendapatan penjualan tidak berkorelasi langsung dengan strategi pajak perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak secara otomatis mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena perusahaan mungkin lebih fokus pada ekspansi bisnis dan peningkatan pangsa pasar. Selain itu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang baik mungkin lebih berhati-hati dalam mengambil risiko terkait pajak untuk menjaga reputasi dan hubungan baik dengan stakeholder. pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menyebabkan adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Jika *sales growth* meningkat, manajer mungkin lebih termotivasi untuk mempertahankan reputasi dan kepercayaan investor dengan menjalankan kebijakan pajak yang lebih konservatif. Sebaliknya, jika *sales growth* rendah, tekanan untuk mempertahankan laba bersih bisa saja memicu strategi efisiensi pajak. Teori ini menyatakan bahwa manajer, yang memiliki informasi lebih, cenderung melakukan penghindaran pajak saat menghadapi penurunan *sales growth* untuk mempertahankan laba bersih, atau memilih kebijakan pajak konservatif saat *sales growth* meningkat untuk menjaga reputasi perusahaan. Jika *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini berarti manajer tidak menyesuaikan strategi pajaknya dengan kondisi pertumbuhan penjualan, yang tidak sesuai dengan ekspektasi teori agensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin Iskak (2021) dan Mahdiana & Amin (2020) menunjukkan hasil *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ningsih & Noviri (2022) dan Norisa et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki hubungan signifikan dengan *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,001 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} 3.473 > t_{tabel} 1,976$ . Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung lebih aktif dalam melakukan penghindaran pajak. *financial distress* meningkatkan insentif bagi perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak guna mempertahankan likuiditas dan keberlangsungan operasional. Berdasarkan teori Agensi, hubungan antara *financial distress* dan *tax avoidance* dapat dijelaskan melalui konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dalam situasi keuangan yang sulit, manajer memiliki insentif lebih besar untuk menekan pengeluaran, termasuk pembayaran pajak, guna menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dan mempertahankan kepercayaan investor. Selain itu, ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, risiko kebangkrutan meningkat, sehingga manajemen lebih cenderung mengadopsi strategi agresif seperti *tax avoidance* sebagai upaya untuk memperbaiki margin keuntungan dan memastikan kelangsungan usaha. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Curry & Fikri (2023), Fadhila & Andayani (2022) dan Ningsih & Noviri (2022) Dan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Haya & Mayangsari (2022) menunjukkan hasil *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) CEO *tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*; 2) *Capital intensity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*; 3) *Thin capitalization*

tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*; 4) *Sales growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*; 5) *Financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu: 1) Sampel penelitian yang terbatas pada perusahaan *property* dan *real estate*, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh industri; 2) Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya tiga tahun, sehingga belum memberikan gambaran hasil atau kondisi yang sebenarnya; 3) Tidak mempertimbangkan variabel moderasi atau mediasi yang mungkin memengaruhi hubungan antara variabel Independent dan dependent.

Berdasarkan keterbatasan tersebut maka penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan sampel dengan menambahkan sub-sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya, diharapkan untuk menambah periode waktu yang lebih panjang sehingga dapat meningkatkan generalisasi hasil penelitian selanjutnya. Dan diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan variabel moderasi atau mediasi, seperti tata kelola perusahaan atau kebijakan perpajakan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance*.

## REFERENSI

- Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia. *AKUNTABILITAS*, 13(1), 49–68. <https://doi.org/10.29259/ja.v13i1.9342>
- Anggraeni, R., & Febrianti, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a–2), 185–192. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(02). <https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1530>
- Anjelina, I. A. G., & Supadmi, N. L. (2024). CEO Tenure, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(3), 802. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i03.p18>
- Azzahra, Q. (2023, April 2). Rendahnya tax ratio di tengah tingginya korupsi dan penghindaran pajak. *Alinea.Id*. <https://www.alinea.id/bisnis/rendahnya-tax-ratio-di-tengah-korupsi-dan-penghindaran-pajak-b2hQO9Mwo>
- Bandaro, L. A. S., & Ariyanto, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 320–331. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v12i2.1883>
- Curry, K., & Fikri, I. Z. (2023). Determinan Financial Distress, Thin Capitalization, Karakteristik Eksekutif, dan Multinationality Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.12396>
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1476561>
- Haya, S., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1901–1912. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14860>

- Jamaludin Iskak, C. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 568. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11697>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Masruroh, R. L., Nurlaela, S., & Fajri, N. R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance. *INOVASI: Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 17(1), 82–93.
- Nasirudin, I. M., & Trisnawati, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Property dan Real Estate. In *Online) Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 08, Issue 01). <http://jak.uho.ac.id/index.php/journal>
- Ningsih, I. A. M. W., & Noviyari, N. (2022). Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3542. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i01.p17>
- Norisa, I., Dewi, R. R., & Wijayanti, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(4), 107–118. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i4.146>
- Noviawan, A., & Dara Nida Utamie. (2020). Pengaruh Managerial Tenure Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i1.24>
- Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4337>
- Prastiwi, D., & Ratnasari, R. (2019). The Influence of Thin Capitalization and The Executives' Characteristics Toward Tax Avoidance by Manufacturers Registered on ISE in 2011-2015. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 10(2), 119. <https://doi.org/10.26740/jaj.v10n2.p119-134>
- Prayoga, A. (2019). Pengaruh Thin Capitalization, Transfer Pricing Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v4i1.85>
- Putra, E. D., & Rahayu, N. (2023). Praktik-Praktik Tax Avoidance Serta Penerapan Kebijakan Anti-Tax Avoidance Di Indonesia. *Jurnal Darma Agung*, 31(3), 524. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i3.3499>
- Salwah, S., & Herianti, E. (2019). Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/jrb.v3i1.978>
- Suryoyudanto, M., Dewi, R. R., & Vinandra, F. A. (2023). The Effect of Characteristic CEO and Innovation on Tax Avoidance. *Indonesian Management and Accounting Research*, 22(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/imar.v22i2.16417>
- Swandewi, N. P., & Noviyari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i07.p05>
- Ulfa, E. K., Suprpti, E., & Latifah, S. W. (2021). The Effect of CEO Tenure, Capital Intensity, and Firm Size On Tax Avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 77–86. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.16140>